

SENSUALITAS TUBUH PEREMPUAN DALAM KOREAN GIRL GROUP

**Ika Muji Astuti**

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum,  
Universitas Negeri Surabaya  
[ikaastuti1@mhs.unesa.ac.id](mailto:ikaastuti1@mhs.unesa.ac.id)

**Putri Aisyiah Rachma Dewi**

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum,  
Universitas Negeri Surabaya  
[putridewi@unesa.ac.id](mailto:putridewi@unesa.ac.id)

**Abstrak**

Penelitian ini berfokus pada sensualitas tubuh perempuan yang direpresentasikan dalam dua video musik milik *girl group* asal Korea Selatan yang bernama Girl's Day dengan judul *Something* dan *Ring My Bell*. Tubuh perempuan dijadikan sebagai sebuah objek oleh laki-laki. Sensualitas yang dimiliki oleh tubuh perempuan yang dihadirkan dalam praktik industri, terlebih dalam industri hiburan sebagai daya tarik yang memancing pikiran-pikiran atau fantasi seorang laki-laki ke arah seksual yang mengakibatkan kesenangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dengan metode analisis semiotika milik Peirce. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini didapatkan melalui dua video musik milik Girl's Day dengan judul *Something* dan *Ring My Bell*, yang dapat diakses melalui *channel* Youtube GIRL'S DAY. Analisis penelitian ini menggunakan semiotika milik Peirce dengan konsep trikotomi keduanya yaitu ikon, indeks, dan simbol. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan yang ditampilkan dalam dua video musik tersebut memang dirancang sebagai gambar hidup untuk memberikan kesenangan dan objek erotis bagi audiens yang melihatnya.

Kata Kunci: Video Musik, Sensualitas, Perempuan, Semiotik.

**Abstract**

The research focuses on the sensuality of the woman body represented in two South Korean girl group music videos called Girl's Day with the title *Something* and *Ring My Bell*. The female body is made as an object by men. Sensuality possessed by a woman's body is presented in industrial practice, especially in the entertainment industry as an attraction that provokes thoughts of a man's thoughts or fantasies toward sexuality which causes pleasure. This study used a descriptive qualitative approach with Peirce's semiotic analysis method. The data collection technique in this study was obtained through Girl's Day's two music videos with the title *Something* and *Ring My Bell*, which can be accessed via the Youtube channel GIRL'S DAY. The analysis of this study uses Peirce's semiotics with the concept of the second trichotomy, namely icons, indices, and symbols. The results of this study indicate that the women featured in the two music videos were indeed designed as live images to provide pleasure and erotic objects to the audience who saw them.

Keywords: Music Video, Sensuality, Women, Semiotics.

**PENDAHULUAN**

Sensualitas adalah suatu istilah yang digunakan untuk menjelaskan sebuah kesenangan atau kepuasan yang didapatkan melalui pengalaman panca indra (Hilman, 2000). Rasa puas yang dialami panca indra diperoleh melalui stimuli

yang bermacam-macam, bergantung dengan pribadi dan karakter masing-masing individu, meskipun salah satu penyebabnya adalah perbedaan bentuk tubuh yang dimiliki oleh perempuan dan laki-laki yang kemudian menimbulkan anggapan bahwa tubuh perempuan

mampu menimbulkan hasrat kenikmatan seksual beserta rangsangan melalui pengelihatan (*seeing*), seperti yang ditulis oleh Danis Dailey dalam karyanya dengan judul *Health and Wellness for Life*, "Sensualitas melibatkan kesadaran manusia dalam penerimaan dan kesenangan yang ditimbulkan melalui tubuh seseorang" (2010, dalam Wahyudi, 2014). Sensualitas sengaja dihadirkan sebagai bagian dari komoditas yang kemudian menggerakkan ekonomi dengan cara mengajak penonton untuk turut serta merasakan pengalaman yang menyenangkan dengan memperlihatkan kesan ketelanjangan atau citra sensual.

Media massa dianggap sebagai salah satu faktor yang turut menyebar luaskan konten sensual sehingga keberadaan konten sensual akan selalu hadir dalam setiap bidang kehidupan manusia. Industri kreatif seperti iklan, film, dan video musik selalu memperlihatkan sosok perempuan dengan penampilan yang memikat dengan menempatkan keindahan sebagai faktor utama. Thamrin Amla Tangola menyebutkan jika perempuan diharuskan untuk menampilkan citra perempuan yang disebutnya sebagai citra pigura, yang mana menuntut perempuan untuk selalu tampil menarik untuk mempertegas sifat kewanitaannya secara biologis (cantik, muda, dan berpenampilan menarik untuk memberikan pelayanan kepada laki-laki), juga sebagai objek pemuas bagi laki-laki (dalam Santi, 2004).

Video musik merupakan suatu media audio visual yang memiliki pengaruh kuat. Dalam sebuah video musik tidak hanya terjadi komunikasi verbal namun juga adanya komunikasi non verbal yang diselipkan melalui bahasa gambar berupa gerak gerik tubuh (*gesture*), sikap (*posture*) dan ekspresi wajah (*facial expression*) (Effendy, 2002). Kemudian adanya video musik menjadi sebuah poin penting untuk menarik perhatian khalayak.

K-pop menjadi salah satu jenis musik yang membawa angin segar dalam industri musik pop global yang sebelumnya dikuasai oleh Amerika, Eropa, dan Jepang. Pada setiap *performance*-nya, musik K-pop juga menghadirkan koreografi yang dinamis, ditampilkan oleh penyanyi yang menarik secara visual, dan diiringi dengan melodi serta ritme lagu yang kuat, membuat kepopuleran Korea Selatan meningkat beberapa waktu belakangan. (Korean Culture and Infotainment Service, 2011).

Ditengah persaingan industri hiburan Korea Selatan yang ketat, unsur sensualitas sengaja ditambahkan dalam penampilan idol K-Pop terlebih pada *girl group*. Sensualitas selalu dihadirkan karena dipercaya memiliki daya tarik yang sangat menjual untuk mengumpulkan perhatian, begitu pula yang dilakukan oleh Girl's Day, "*The girls strut their stuff in dresses with revealing slits as the cameras unabashedly zooms in for close shots of their glamorous bodies*" (<http://www.allkpop.com>).

Permasalahan perempuan dan media massa tidak jauh dari bentuk tubuh. Posisi perempuan yang menjadi subordinat dalam kebudayaan patriarki, yaitu sebuah sistem nilai dalam masyarakat yang menyatakan bahwa derajat laki-laki lebih tinggi daripada perempuan, bahwa perempuan harus dikontrol dan bahwa perempuan merupakan bagian dari milik laki-laki (Bhasin, 1996). Membuatnya berada dalam posisi yang paling memungkinkan untuk dikomersilkan dan dieksploitasi, terutama dalam media massa.

Saat ini video musik telah menjadi sebuah kebutuhan yang menunjang promosi seorang idol, bahkan kehadiran sebuah video musik menjadi lebih penting dalam dunia industri karena dianggap sebagai sebuah inovasi dalam industri musik. Topik mengenai sensualitas tubuh perempuan yang dipertunjukkan dalam sebuah video musik akan menjadi fokus utama dalam penelitian ini dan dibatasi oleh analisis semiotika pada dua video musik milik girl group Girl's Day yang berjudul *Something* dan *Ring My Bell*.

Penelitian serupa juga beberapa kali telah dilakukan sebelumnya, diantaranya oleh Wulan Goesti yang berjudul *Sensualitas Tubuh Perempuan dalam Video Music Stellar* berjudul *Marionette* dan *Vibrato*, Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah, penelitian ini melakukan analisis lebih pada bagaimana gambaran sensualitas tubuh perempuan ditampilkan dan hubungannya dengan praktik industri yang ada di industri hiburan Korea Selatan, sehingga berpengaruh pada bagaimana perempuan ditampilkan dalam media massa, khususnya video musik. Dengan menggunakan analisis semiotika milik Charles Sanders Peirce yang mengatakan bahwa makna dari sebuah tanda dapat berlaku secara pribadi, sosial maupun bergantung pada suatu keadaan tertentu. Penelitian ini nantinya akan

berusaha untuk mengeksplorasi dan memahami tanda yang berhubungan dengan sensualitas tubuh perempuan dalam dua video musik yang telah dipilih, yaitu *Something* dan *Ring My Bell*.

## METODE

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis dengan pendekatan kualitatif. Sedangkan metode analisis yang digunakan adalah metode analisis semiotika milik Pierce. Analisis semiotika ini tidak secara mentah menerima teks sebagai sebuah hasil dari produksi media, akan tetapi mencoba membaca dan mengartikannya dengan konteks sosial, politik, atau ekonomi ketika teks tersebut diproduksi. Teks diartikan sebagai segala sesuatu yang tertulis, gambar, film, video, foto, desain grafis, lirik lagu, dan lain sebagainya yang kemudian menghasilkan makna. Peirce menggunakan metode dasar untuk membaca sebuah tanda yang disebut dengan *triangle meaning* yakni, *icon*, *index*, dan *symbol* yang terdapat didalam subjek penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi sensualitas pada perempuan saat ini marak dijumpai pada berbagai tayangan media. Tubuh perempuan sengaja ditempatkan sebagai objek yang dapat “dimanfaatkan” dan “dinikmati”, diperlihatkan untuk menambah daya tarik serta terselip pesan melalui atribut sensualitasnya. Tubuh perempuan dijadikan senjata paling ampuh untuk memikat dan mengumpulkan rasa penasaran khalayak untuk menonton dan memberikan perhatian mereka kepada apa saja yang ditayangkan. Misalnya produk kreatif seperti iklan, film serta video musik selalu menekankan pentingnya keindahan perempuan sebagai faktor utama untuk ditampilkan secara memikat.

Perempuan yang menjadi subordinat dalam kebudayaan patriarki, Sistem patriarki erat kaitannya dengan sistem ekonomi dan produksi. Patriarki tersublimasi dalam berbagai ragam pola relasi sosial-ekonomi, sedangkan pihak yang dimanfaatkan dalam praktiknya adalah perempuan.

Seksisme juga sangat mengakar kuat pada masyarakat Korea Selatan. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh *Seoul Foundation of Women and Family* pada September tahun 2018 pada 1.170 responden laki-laki dan perempuan Korea Selatan, sebanyak 80

persen responden mengaku pernah menjadi korban seksisme seperti body shaming. Perspektif yang menempatkan perempuan sebagai sebuah objek untuk memuaskan pandangan dan nafsu laki-laki diperparah dengan voyeurism.

Ditengah persaingan industri hiburan Korea Selatan yang ketat, unsur sensualitas sengaja ditambahkan dalam penampilan idol K-Pop terlebih pada *girl group*. Salah satunya adalah Girl's Day yang memilih mengubah konsep dan *image swag* yang keren dan *cute* miliknya menjadi seksi.

Melalui permainan tanda dan semiotisasi, tubuh perempuan bertransformasi menjadi sebuah teks yang disegmentasi dalam elemen-elemen tanda (mata, hidung, bibir, dll.) yang kemudian masing-masing elemen tersebut menjadi sebuah ikon dan membentuk konsep atau makna tertentu (liar, nakal, agresif, dan seterusnya). Tidak hanya pada bentuk tubuhnya, akan tetapi gestur, gerak, pose, hingga ekspresi yang ditampilkan pun berpotensi untuk dieksplorasi makna dan nilai-nilai libidonya (Piliang, 2004). Berdasarkan analisis video musik yang telah dilakukan pada penelitian ini dengan menggunakan semiotika milik Peirce, ditemukan unsur-unsur yang merepresentasikan perempuan sebagai objek sensualitas. Potongan-potongan adegan dalam video musik yang telah dianalisis menggunakan triangle meaning milik Peirce ternyata memiliki kesesuaian dengan jenis konten seksualitas milik Reichert.

Dalam video musik Girl's Day yang berjudul Ring My Bell, empat perempuan yang menjadi tokoh menggunakan baju berjenis leotard yang mana baju tersebut sangat melekat dengan sempurna pada tubuh empat perempuan yang ada didalam video musik sehingga mereka seolah terlihat telanjang meskipun menggunakan pakaian. Hal ini sesuai dengan jenis konten seksual milik Reichert pada poin pertama, yaitu *nudity/dress* yang mana sensualitas ditunjukkan dengan pakaian yang digunakan dalam sebuah tayangan. Ketelanjangan yang dimaksudkan adalah merujuk pada kapabilitas dan jenis pakaian yang digunakan oleh seorang model untuk menunjukkan kesan ketelanjangan tersebut (Reichert dan Lambiase, 2003).

Poin kedua dari jenis konten seksual milik Reichert adalah *sexual behavior*, yang mana dalam



sebuah tayangan terdapat gerakan, koreografi atau sikap yang mengacu pada tindakan seksual, seperti tatapan mata yang menggoda, mengedipkan sebelah mata dengan tujuan menggoda. Dalam kedua video musik Girl's Day baik *Something* maupun *Ring My Bell* terdapat beberapa gerakan koreografi dan sikap yang mengacu pada tindakan seksual sesuai dengan jenis konten seksual milik Reichert pada poin kedua. Pada kedua video musik tersebut terdapat gerakan dan sikap tubuh membungkuk serta berlutut yang dianggap sebagai sikap yang dilakukan oleh submisif. Secara kodrat, perempuan dianggap cocok melakukan postur membungkuk, merendahkan diri, dan meringkuk, sebagai gambaran dari perilaku submisif atas dominasi laki-laki.

Selain sikap dan gerak, *sexual behavior* juga meliputi ekspresi, gerakan kepala, kontak mata, dan senyuman yang ditampilkan pada kedua video musik milik Girl's Day dengan judul *Something* dan *Ring My Bell*. Anthony Synnott (2003) menulis kembali pendapat Aristoteles yang menjelaskan bahwa wajah merupakan salah satu bagian tubuh yang 'secara eksplisit kompatibel' untuk menganalisis 'karakter mental' seseorang. Setelah kontak mata, hal penting lainnya adalah ekspresi wajah yang memberikan informasi mengenai kondisi emosional seseorang, mengisyaratkan rasa sedih, senang, bosan, tertarik, marah, maupun takut.

Melalui media massa, tubuh dikonstruksi sebagai realitas yang diseksualkan, membuat diskriminasi yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan melalui pembagian kerja secara seksual, mula-mula diterapkan kepada tubuh perempuan itu sendiri. video musik milik Girl's Day, terlihat dengan jelas bagaimana keempat perempuan yang menjadi fokus utama dalam setiap video musik yang berusaha menunjukkan dan menegaskan bahwa empat orang perempuan tersebut memiliki tubuh yang indah. Terlihat dari pemilihan kostum yang dengan sengaja berusaha mempertunjukkan bentuk kaki yang jenjang, kulit mulus tanpa cela, serta model pakaian yang menempel sempurna dengan bentuk tubuh dan menonjol pada bagian-bagian tertentu.

Bagian tubuh perempuan seperti paha, pinggul dan dada menjadi fokus perhatian laki-laki karena dianggap sebagai bagian tubuh perempuan yang paling merangsang, seksi, dan menimbulkan gairah.

Lalu tidak mengherankan jika banyak ditemukan adegan dalam video musik *Something* dan *Ring My Bell* yang secara khusus menggunakan teknik pengambilan gambar dengan *ekstreem close up* sehingga memperlihatkan bagian-bagian tubuh seperti halnya payudara, paha, pinggul, dan kaki, tanpa memperlihatkan wajah model video musik yang berperan didalamnya. Jenis pengambilan gambar dengan menggunakan teknik *extreme close up* dilakukan dengan cara menunjukkan secara detail pada satu bagian dari subjek, bertujuan agar penonton hanya berfokus pada satu objek.

Sebagaimana dada dan pantat yang dihadirkan dengan tujuan untuk menggoda penonton, begitupun sepasang kaki yang indah juga memiliki daya tarik untuk membuat penonton terpesona, terlebih pada penonton laki-laki. Media massa dengan berbagai konten tayangannya seolah berusaha untuk membuktikan jika tubuh perempuan memiliki kemampuan untuk membangunkan hasrat dan imajinasi laki-laki hingga pada level pemujaan (*fetishism*). *Fetishism* diartikan sebagai "daya tarik obsesif", yang merupakan suatu situasi ketertarikan secara berlebih yang dialami oleh seseorang, yang mana ia memiliki gairah terhadap karakteristik tubuh tertentu yang dianggap menarik melalui penggunaan benda-benda tidak hidup untuk mencapai kepuasan seksual seperti pakaian atau sepatu yang memiliki hak tinggi, bisa juga berfokus pada bagian tubuh *non-genital* seperti rambut atau kaki. Nafsu, hasrat dan keinginan seseorang diwujudkan kedalam objek yang menampilkan citra erotik dengan cara menyalurkan hasrat sensualitas dan imajinasi-nya pada hal lain seperti sepasang kaki yang memakai *high heels*, *stocking*, *tight*, dan *leather*.

Dari lima jenis konten seksual milik Reichert terdapat identifikasi empat jenis konten seksual yang direpresentasikan didalam video musik milik Girl's Day dengan judul *Something* dan *Ring My Bell*. Empat jenis konten seksual yang teridentifikasi didalam video musik milik Girl's Day ini diantaranya adalah *nudity/dress*, *sexual behavior*, *physical attractiveness*, dan *sexual referents*. Melalui video musik, media massa benar-benar menjadi-

tubuh perempuan sebagai objek *sensual pleasure* laki-laki.

## PENUTUP

### Simpulan

Dalam dua video musik yang telah dipilih, yaitu *Something* dan *Ring My Bell*, sensualitas dihadirkan melalui keindahan tubuh sebagai daya tarik yang dimilikinya. Yang mana bagian-bagian tubuh perempuan seperti paha, pantat, pinggul, dan dada dinilai sebagai bagian tubuh yang paling menggairahkan. Dengan menggunakan Teknik pengambilan gambar yang berfokus pada satu bagian tubuh tertentu membuat pandangan penonton seakan dipaksa untuk melihat bagian tersebut untuk menimbulkan hasrat fantasi pada penonton laki-laki, atau bahkan dapat memenuhi ketertarikan seksual pada bagian-bagian lain dari tubuh perempuan, seperti halnya pada kaki.

Selain itu sikap dan gerakan koreografi juga ditampilkan sebagai sebuah bentuk komunikasi non-verbal yang dilakukan oleh model dalam dua video musik tersebut kepada penonton. Perempuan yang ditampilkan dengan postur yang membungkuk atau berlutut yang meskipun diperlihatkan sebagai sosok yang memiliki peran submissive tetapi dipandang menarik secara seksual. Walaupun pada *scene* lain yang memperlihatkan perempuan yang secara terang-terangan menyentuh bagian privat dari tubuhnya sebagai sebuah bentuk ajakan seksual. Selain itu kesan ketelanjangan juga diperlihatkan melalui busana yang digunakan dalam video musik tersebut yang mana dalam video musik *Something* meskipun keempat model menggunakan rok panjang, tetapi belahan dari rok tersebut hampir mencapai pangkal paha mereka yang memberikan kesan seperti menyembunyikan bagian tubuh namun secara bersamaan juga memperlihatkankannya. Sedangkan pakaian yang digunakan dalam video musik *Ring My Bell* adalah pakaian jenis leotard yang melekat sempurna pada tubuh masing-masing model.

Dan yang terakhir adalah ekspresi yang ditunjukkan pada masing-masing wajah mereka menjadi media penyalur sensualitas dari seorang perempuan melalui kontak mata *sideways glance*, *sideways looking up*, serta mengedipkan sebelah mata yang dipertunjukkan oleh perempuan yang menjadi model video musik tersebut.

Proses industrialisasi yang terjadi didalam industri hiburan Korea Selatan terhadap para idolnya, sedari awal menjadikan mereka sebagai bagian dari komoditas yang sengaja diciptakan untuk memenuhi kebutuhan pasar. Sedangkan untuk menyiasati kebosanan yang hadir karena proses standarisasi yang ada dalam industri musik Korea Selatan sebagai bagian dari budaya populer, akhirnya dihadirkan sensualitas tubuh perempuan kedalam video musik sebagai bentuk dari inovasi yang ditawarkan, hal ini terjadi akibat dari kepercayaan yang menyebutkan jika sensualitas memiliki dampak yang cukup besar terhadap khalayak yang mengkonsumsinya.

### Saran

Dari lima jenis konten seksual yang dijelaskan oleh Reichert, hanya ditemukan empat jenis konten seksual saja yang terdapat dalam video musik milik Girl's Day ini. Peneliti berharap akan ada penelitian serupa yang melihat bagaimana sensualitas tubuh perempuan dihadirkan dalam media ataupun konten lain, mengingat jika penelitian semiotika seperti ini adalah penelitian yang interpretif, sehingga menimbulkan banyak kemungkinan lain dalam membaca dan menghadirkan interpretasi yang berbeda. Sehingga dapat menawarkan hasil analisis yang lebih lengkap dan menjelaskan hal-hal yang tidak terjawab dalam penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bhasin, Kamla. 1996. *Menggugat Patriarki : Pengantar Tentang Persoalan Dominasi Terhadap Kaum Perempuan*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Hilman, Jennifer L. 2000. *Clinical Perspectives on Elderly Sexuality*. New York: Kluwer Academic Plenum Publishers.
- Korean culture and information service. 2011. *The Korean Wave : A New Pop Culture Phenomenon*. Republic Of Korea: Korean Culture and Information Service (Ministry of Culture, Sports and Tourism).
- Piliang, Yasraf Amir. 2004. *Dunia Yang Dilipat : Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Reichert, Tom dan Lambiase, Jacqueline. 2003. *Sex In Advertising : Perspective on The Erotic*

*Appeal*. London: Lawrence Elbaum Associates.

Santi, Sarah. 2004. *Perempuan Dalam Iklan : Otonomi Atas Tubuh Atau Komoditi?* Jurnal Komunikologi (Ilmu Komunikasi) Vol. 1, No. 1.

Synnott, Anthony. 2003. *Tubuh Sosial*. Yogyakarta: Jalasutra.

Wahyudi, Agustian Pratama. 2014. *Representasi Sensualitas Perempuan Dalam Foto Cover (Studi Semiotic Foto Perempuan dalam Majalah Dewi Edisi Maret Sampai Desember 2013)*. Skripsi, Universitas Airlangga, Surabaya.

Allkpop. 2015. *Stellar Honestly Open Up About Why They Had No Choice But To Go The Sexy Route*. Diakses pada 9 maret 2018 dari <https://www.allkpop.com/article/2015/07/stellar-honestly-open-up-about-why-they-had-no-choice-but-to-go-the-sexy-route>

